



## Pemahaman Mindset Kewirausahaan dalam Pengambilan Keputusan Memulai Bisnis di Usia Muda

Arsya Faishal Mumtaz<sup>1</sup>, Fatir Yusran Arhabat<sup>2</sup>, Nanditha Varendra Devi Maharani<sup>3</sup>,  
Rahma Rabbani Islami Putri<sup>4</sup>, Ibrahim Al Hakim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [arsyafaishalmumtaz@student.upi.edu](mailto:arsyafaishalmumtaz@student.upi.edu), [fathiryusran1515@student.upi.edu](mailto:fathiryusran1515@student.upi.edu),  
[devinanditha123@student.upi.edu](mailto:devinanditha123@student.upi.edu), [rahma@student.upi.edu](mailto:rahma@student.upi.edu), [ibrahimalhakim@upi.edu](mailto:ibrahimalhakim@upi.edu)

### Article Info

#### Article history:

Received May 02, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 28, 2026

#### Keywords:

Entrepreneurial Mindset,  
Decision-Making, Youth  
Entrepreneurship, Students,  
Educational Psychology.

### ABSTRACT

*The rising unemployment rate among the educated in the working-age population and the increasingly fierce job competition in the modern era are the primary reasons for the importance of instilling an entrepreneurial spirit in the younger generation. This study was conducted to examine in depth how an entrepreneurial mindset influences students' courage in making decisions to start and develop a business from a young age. The study employs a descriptive qualitative approach using phenomenological methods to understand the real-life experiences and thought processes of students engaged in business activities during their college years. The research was conducted at the Indonesia University of Education, involving business education students who have been running their own businesses as the primary informants. Data collection techniques included in-depth interviews, observations of business managerial activities, and documentation related to the informants' business development. Data validity was achieved through source triangulation, while data analysis was conducted through data reduction, thematic grouping, and inductive conclusion-drawing. The results of the study indicate that an entrepreneurial mindset has a significant impact on students' mental preparedness to face the risks and uncertainties of the business world. The ability to identify market opportunities, the courage to make decisions, and mental resilience in the face of business obstacles are key factors determining the sustainability of student-run businesses. This study also found a role conflict between academic obligations and business operational demands, which often causes psychological stress for students. To cope with this situation, students employ various adaptive coping strategies, such as time management, the use of digital technology, and seeking social support from their surroundings. Theoretically, this study contributes to the development of educational psychology and entrepreneurship education by emphasizing the importance of fostering a business mindset, independent thinking, and psychological readiness among students to face modern economic challenges.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received May 02, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 28, 2026

### ABSTRACT

Meningkatnya angka pengangguran terdidik pada kelompok usia produktif serta semakin ketatnya persaingan kerja di era modern menjadi alasan utama pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan kepada generasi muda. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola pikir kewirausahaan mampu memengaruhi

**Keywords:**

Mindset Kewirausahaan,  
Pengambilan Keputusan, Bisnis  
Usia Muda, Mahasiswa,  
Psikologi Pendidikan

keberanian mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk memulai dan mengembangkan usaha sejak usia muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi guna memahami pengalaman nyata serta proses berpikir mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas bisnis selama masa perkuliahan. Penelitian dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia dengan melibatkan mahasiswa bidang pendidikan bisnis yang telah menjalankan usaha mandiri sebagai informan utama penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas manajerial usaha, serta dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan bisnis informan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, hingga penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dunia usaha. Kemampuan melihat peluang pasar, keberanian mengambil keputusan, serta daya tahan mental ketika menghadapi hambatan bisnis menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan adanya konflik peran antara kewajiban akademik dan tuntutan operasional bisnis yang sering memunculkan tekanan psikologis bagi mahasiswa. Untuk menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai strategi koping adaptif seperti pengelolaan waktu, pemanfaatan teknologi digital, dan pencarian dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan dan pendidikan kewirausahaan melalui penekanan pada pentingnya pembentukan mentalitas bisnis, kemandirian berpikir, dan kesiapan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tantangan ekonomi modern

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Arsya Faishal Mumtaz  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [arsyafaishalmumtaz@student.upi.edu](mailto:arsyafaishalmumtaz@student.upi.edu)

**PENDAHULUAN**

Di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah dengan cepat dan struktur ketenagakerjaan yang semakin kompleks, isu pengangguran di kalangan usia muda menjadi salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi Indonesia saat ini. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa ancaman pengangguran usia produktif bukan sekadar permasalahan ekonomi semata, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, psikologis, dan bahkan ketahanan nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada November 2022, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang pada Agustus 2022, dan yang paling mencengangkan adalah fakta bahwa kelompok usia 20 hingga 24 tahun menjadi penyumbang terbesar dengan angka 2,54 juta orang atau setara dengan 30,12 persen dari total pengangguran nasional (BPS, 2022). Angka ini bukan hanya statistik dingin, melainkan cermin dari betapa besar kekosongan antara jumlah angkatan kerja muda yang terus bertambah dan lapangan pekerjaan formal yang tersedia.



Dalam konteks semacam ini, kewirausahaan kerap dihadirkan sebagai jawaban strategis atas persoalan yang mengakar tersebut. Wirausaha dipandang sebagai jalan alternatif yang tidak hanya mampu menyerap tenaga kerja, tetapi juga mendorong inovasi, menciptakan nilai tambah ekonomi, dan memperkuat kemandirian bangsa. Pemerintah Indonesia pun telah menyadari hal tersebut dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan, yang menargetkan pencapaian rasio kewirausahaan nasional sebesar 3,95 persen dan pertumbuhan wirausaha baru sebesar 4 persen. Meski demikian, perjalanan menuju target tersebut tidaklah mulus. Berdasarkan catatan BPS tahun 2024, jumlah wirausaha muda di Indonesia baru mencapai sekitar 3,47 persen dari total penduduk produktif, sebuah angka yang masih jauh dari ideal jika dibandingkan dengan negara-negara maju yang rata-rata memiliki rasio wirausaha di atas 10 persen (BPS, 2024, dalam Fitriani et al., 2025, hlm. 2).

Di sisi lain, data yang lebih menggugah harapan juga turut hadir. Survei yang dilakukan BPS menunjukkan bahwa sebanyak 19,48 persen pemuda Indonesia sudah menekuni wirausaha pada tahun 2022, meningkat sebesar 1,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 18,46 persen (BPS, 2022). Tren peningkatan ini memberikan sinyal positif bahwa kesadaran berwirausaha di kalangan generasi muda terus tumbuh, meskipun masih memerlukan dorongan yang lebih sistematis dan komprehensif dari berbagai pihak. Yang menjadi pertanyaan krusial kemudian bukan lagi seberapa banyak anak muda yang ingin berwirausaha, melainkan: faktor apa yang sesungguhnya mendorong atau menghambat mereka dalam mengambil keputusan untuk benar-benar memulai bisnis? Di sinilah peran mindset kewirausahaan menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam.

Konsep mindset kewirausahaan, atau yang dalam literatur akademik sering disebut sebagai entrepreneurial mindset, pada dasarnya merujuk pada cara berpikir seseorang yang mencerminkan orientasi terhadap peluang, toleransi terhadap risiko, kemampuan beradaptasi, dan ketangguhan dalam menghadapi kegagalan. Pola pikir ini bukan sesuatu yang lahir secara alamiah pada sebagian orang dan tidak ada pada yang lain, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari, dibentuk, dan dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial yang mendukung (Ramdani, Sadiyah, dan Srigustini, 2023, hlm. 498). Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa entrepreneurial mindset memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya terhadap minat berwirausaha, tetapi juga secara langsung berimplikasi pada keputusan seseorang untuk benar-benar terjun ke dunia usaha. Studi yang dilakukan oleh Ramdani, Sadiyah, dan Srigustini (2023) terhadap 376 mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2019 hingga 2022 menemukan bahwa entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berwirausaha, baik secara langsung maupun melalui perantara variabel minat berwirausaha (Ramdani et al., 2023, hlm. 506).

Temuan semacam itu membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana proses pengambilan keputusan untuk memulai bisnis sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Keputusan tersebut adalah hasil dari rangkaian panjang proses kognitif, emosional, dan sosial yang dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang peluang, menilai risiko, dan meyakini kemampuannya sendiri. Penelitian dalam ranah psikologi kewirausahaan pun telah lama menegaskan hal ini. Irawati (2017, hlm. 60) dalam kajiannya tentang pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa mencatat bahwa keputusan berwirausaha dipengaruhi oleh dua kelompok faktor besar, yakni faktor internal yang meliputi keinginan untuk mandiri, menyukai tantangan, dan mencari kebebasan, serta faktor eksternal yang mencakup pengaruh keluarga dan lingkungan sosial (dalam Jurnal *Dinamika Pengambilan Keputusan dan Perkembangan Jiwa Wirausaha*, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2019). Pemahaman atas faktor-faktor tersebut menjadi semakin penting manakala kita berbicara tentang kelompok usia muda, yang pada umumnya berada pada tahap eksplorasi



identitas, pembentukan nilai, dan pencarian arah hidup yang sesungguhnya paling produktif untuk ditanami benih-benih semangat kewirausahaan.

Lebih jauh lagi, studi tentang peran pola pikir kewirausahaan dalam membentuk intensi dan keputusan wirausaha di kalangan Generasi Z menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara yang terindeks SINTA menemukan bahwa pola pikir entrepreneurial mampu memprediksi secara positif intensi berwirausaha generasi muda, dan secara signifikan berperan sebagai variabel mediasi antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha (Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2024, hlm. 2). Ini berarti bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang baik tidak akan banyak berpengaruh jika tidak terlebih dahulu berhasil membentuk pola pikir yang tepat pada individu tersebut. Mindset adalah fondasi; semua keterampilan teknis, pengetahuan pasar, dan modal finansial yang ada tidak akan memberikan hasil optimal apabila dibangun di atas pola pikir yang rapuh atau pesimistis.

Namun demikian, meskipun kajian tentang entrepreneurial mindset dan kewirausahaan usia muda telah cukup banyak dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan survei kuesioner, masih terdapat celah yang cukup lebar dalam literatur akademik Indonesia terkait pemahaman yang bersifat kualitatif dan mendalam mengenai bagaimana proses pembentukan mindset kewirausahaan itu sesungguhnya berlangsung secara nyata dalam kehidupan anak-anak muda yang telah mengambil keputusan untuk memulai bisnis. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung mengukur variabel secara statistik, namun jarang yang benar-benar menggali cerita di balik angka tersebut: apa yang dipikirkan seseorang saat pertama kali mempertimbangkan untuk berwirausaha, apa yang membuatnya ragu, apa yang akhirnya mendorongnya untuk mengambil langkah pertama, dan bagaimana cara berpikirnya berubah setelah ia mulai menjalankan usaha. Narasi-narasi semacam itulah yang justru paling bernilai dalam memahami fenomena kewirausahaan usia muda secara utuh dan manusiawi.

Bertolak dari kesenjangan itulah artikel ini hadir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mindset kewirausahaan dipahami dan dirasakan oleh pelaku usaha muda, serta bagaimana pola pikir tersebut berperan dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk memulai bisnis. Lebih spesifik, kajian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, bagaimana pelaku usaha muda menggambarkan dan memahami mindset kewirausahaan yang mereka miliki; kedua, faktor-faktor apa saja yang secara nyata memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka dalam memulai bisnis; dan ketiga, bagaimana hubungan antara kekuatan mindset kewirausahaan dengan ketangguhan dalam menghadapi hambatan awal berbisnis.

Sementara itu, dari sisi kontribusi akademik, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur kewirausahaan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan dimensi psikologis dan pola pikir dalam proses pengambilan keputusan wirausaha muda. Di luar itu, secara praktis, temuan dari kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi institusi pendidikan, penyelenggara pelatihan kewirausahaan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mendorong lahirnya generasi wirausaha muda yang tangguh dan berdaya saing.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung di lapangan kepada para narasumber yang merupakan pelaku usaha muda berusia antara 18 hingga 30 tahun. Pemilihan metode wawancara tatap muka dilakukan secara sadar dan disengaja, dengan pertimbangan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menangkap jawaban verbal dari



narasumber, tetapi juga membaca ekspresi, intonasi, dan konteks situasional yang sangat kaya makna namun tidak dapat ditangkap melalui survei tertulis. Wawancara dilakukan dalam suasana yang santai namun tetap sistematis, menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar narasumber memiliki ruang yang cukup untuk mengungkapkan pengalaman dan pemikiran mereka secara bebas dan alami. Penentuan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih secara sengaja individu-individu yang dianggap paling representatif dan informatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Setiap data hasil wawancara kemudian ditranskrip, dikategorisasi, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna yang muncul secara berulang dan konsisten di antara berbagai pengalaman yang dituturkan oleh para narasumber.

Secara keseluruhan, artikel ini disusun ke dalam beberapa bagian yang saling berkaitan secara logis. Setelah pendahuluan ini, bagian berikutnya akan menyajikan tinjauan teori yang membahas konsep entrepreneurial mindset, teori pengambilan keputusan dalam konteks kewirausahaan, serta karakteristik wirausaha usia muda. Selanjutnya, metode penelitian diuraikan secara rinci untuk memberikan gambaran yang transparan tentang prosedur dan standar ilmiah yang digunakan. Temuan lapangan kemudian dibahas secara mendalam dalam bagian hasil dan pembahasan, sebelum ditutup dengan simpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pembaca dari berbagai latar belakang, baik akademik maupun praktis. Dengan demikian, artikel ini bukan hanya ditujukan sebagai karya ilmiah yang memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga sebagai bacaan yang relevan dan bermakna bagi siapa pun yang peduli terhadap masa depan kewirausahaan generasi muda Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep dan Dimensi Mindset Kewirausahaan (*Entrepreneurial Mindset*)

Pembicaraan tentang kewirausahaan hampir tidak pernah bisa dipisahkan dari diskusi tentang cara berpikir pelakunya. Dalam lanskap akademik, konsep yang paling sering digunakan untuk merujuk pada cara berpikir khas seorang wirausahawan adalah entrepreneurial mindset atau mindset kewirausahaan. McGrath dan MacMillan (2000, hlm. 2) mendefinisikan entrepreneurial mindset sebagai cara berpikir yang secara konsisten berorientasi pada peluang, yang memungkinkan seseorang untuk merasakan dan merespons secara cepat terhadap perubahan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam lingkungan bisnis. Dalam pandangan kedua akademisi dari Harvard Business School ini, seseorang yang memiliki entrepreneurial mindset tidak hanya mampu melihat peluang di mana orang lain hanya melihat permasalahan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menggerakkan sumber daya secara kreatif demi merealisasikan peluang tersebut menjadi nilai nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Konsep ini kemudian diperkaya oleh Carol Dweck (2006, hlm. 7) melalui teorinya tentang growth mindset, sebuah pemikiran yang meskipun tidak secara eksklusif ditujukan untuk konteks kewirausahaan, namun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan pola pikir wirausahawan. Dweck membedakan antara *fixed mindset* dan *growth mindset*: individu dengan *fixed mindset* cenderung percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan mereka adalah sifat bawaan yang tidak dapat berubah, sehingga mereka menghindari tantangan demi menjaga citra diri mereka. Sebaliknya, individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi, kerja keras, dan pembelajaran dari kegagalan. Dalam konteks kewirausahaan, growth mindset menjadi fondasi psikologis yang sangat penting karena dunia usaha pada hakikatnya adalah dunia yang penuh dengan ketidakpastian, kegagalan, dan keharusan untuk terus belajar dan beradaptasi.



Lebih terperinci lagi, sejumlah peneliti kemudian merumuskan dimensi-dimensi spesifik dari *entrepreneurial mindset*. Berdasarkan tinjauan berbagai literatur, setidaknya terdapat enam dimensi utama yang secara konsisten muncul dalam kajian tentang mindset kewirausahaan: pertama, orientasi terhadap peluang (*opportunity orientation*), yaitu kecenderungan untuk secara aktif mencari dan mengenali peluang di tengah situasi yang penuh ketidakpastian; kedua, toleransi terhadap ambiguitas dan risiko (*risk tolerance*), yaitu kemampuan untuk tetap berfungsi secara efektif meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti dan penuh risiko; ketiga, kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang tidak konvensional; keempat, ketangguhan dan ketekunan (*resilience and persistence*), yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan dan terus berusaha meskipun menghadapi hambatan; kelima, proaktivitas (*proactiveness*), yaitu kecenderungan untuk mengambil inisiatif dan bertindak lebih dahulu daripada sekadar merespons kejadian; dan keenam, kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri (*self-confidence and self-belief*), yaitu keyakinan bahwa diri sendiri mampu menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ramdani, Sadiah, dan Srigustini, 2023, hlm. 499-500).

Perlu digarisbawahi bahwa mindset kewirausahaan bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak lahir oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh yang lain. Ia merupakan konstruk psikologis yang bersifat dinamis, dapat berubah, dan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, pengalaman langsung di lapangan, serta lingkungan sosial yang kondusif (Ramdani et al., 2023, hlm. 498). Kesadaran tentang sifat mindset yang dapat dibentuk ini memiliki implikasi yang sangat besar bagi dunia pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, karena ia menegaskan bahwa investasi dalam pembentukan cara berpikir wirausahawan sejak dini adalah sesuatu yang tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat layak untuk diprioritaskan.

## **2. Theory of Planned Behavior dan Intensi Berwirausaha**

Untuk memahami mengapa seseorang pada akhirnya memutuskan untuk berwirausaha, pendekatan teoritis yang paling banyak digunakan dalam literatur kewirausahaan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991). TPB menyatakan bahwa perilaku manusia secara umum, termasuk keputusan untuk memulai bisnis, didahului oleh intensi atau niat yang kuat untuk melakukan perilaku tersebut. Ajzen (1991, hlm. 181) mendefinisikan intensi sebagai indikasi seberapa besar usaha yang bersedia dilakukan seseorang dan seberapa kuat motivasinya untuk mengerjakan suatu perilaku tertentu.

Dalam kerangka TPB, intensi dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling berinteraksi. Pertama adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu evaluasi positif atau negatif yang dimiliki seseorang tentang perilaku yang bersangkutan. Dalam konteks kewirausahaan, seseorang yang memandang wirausaha sebagai sesuatu yang menguntungkan, memuaskan, dan bernilai positif akan memiliki sikap yang mendukung keputusan untuk berwirausaha. Kedua adalah norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi seseorang tentang tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya, apakah mereka menyetujui atau tidak menyetujui dirinya melakukan perilaku tersebut. Ketiga adalah persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan seseorang tentang seberapa mudah atau sulitnya melaksanakan perilaku tertentu (Ajzen, 1991, hlm. 188).

Krueger dan Carsrud (1993, hlm. 315) kemudian mengaplikasikan kerangka TPB ini secara khusus ke dalam konteks kewirausahaan dan menemukan bahwa intensi kewirausahaan merupakan prediktor yang paling kuat untuk memprediksi perilaku kewirausahaan aktual.



Mereka menegaskan bahwa kewirausahaan bukanlah peristiwa yang terjadi secara spontan, melainkan merupakan perilaku yang terencana dan disengaja, yang diawali oleh intensi yang terbentuk jauh sebelum tindakan nyata dilakukan. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang membentuk intensi berwirausaha menjadi kunci penting dalam memahami keputusan seseorang untuk memulai bisnis.

Kaitan antara TPB dan *entrepreneurial mindset* pun menjadi sangat relevan di sini. Mindset kewirausahaan yang kuat akan secara langsung mempengaruhi sikap seseorang terhadap kewirausahaan (menjadikannya lebih positif), meningkatkan persepsinya tentang kemampuan diri untuk berwirausaha (meningkatkan *perceived behavioral control*), dan bahkan dapat mengubah cara seseorang merespons tekanan norma sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, *entrepreneurial mindset* berfungsi sebagai variabel psikologis yang memodifikasi ketiga komponen TPB sekaligus, sehingga pengaruhnya terhadap intensi dan keputusan berwirausaha bersifat berlapis dan kompleks (Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2024, hlm. 2-3).

### 3. Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*) dalam Konteks Kewirausahaan

Selain TPB, teori yang juga sangat penting untuk dipahami dalam kajian kewirausahaan usia muda adalah teori efikasi diri atau *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997). Efikasi diri didefinisikan oleh Bandura (1997, hlm. 3) sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengorganisasi dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Yang menarik dari konsep efikasi diri adalah bahwa ia tidak berbicara tentang kemampuan objektif yang sebenarnya dimiliki seseorang, melainkan tentang persepsi dan keyakinan subjektif seseorang mengenai kemampuannya tersebut. Seseorang yang secara objektif memiliki kemampuan yang sangat baik, namun tidak memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan tersebut, cenderung akan menghindari dari tantangan dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dalam konteks kewirausahaan, konsep ini kemudian dikembangkan menjadi *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil menjalankan peran dan tugas-tugas yang melekat pada sosok seorang wirausahawan. ESE telah terbukti secara konsisten menjadi prediktor yang kuat bagi intensi berwirausaha dan, pada tingkatan yang lebih jauh, bagi keputusan aktual untuk mendirikan dan mengelola sebuah bisnis. Seseorang dengan ESE yang tinggi tidak hanya lebih berani untuk memulai bisnis, tetapi juga lebih gigih dalam menghadapi rintangan, lebih kreatif dalam mencari solusi, dan lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan yang tidak terhindarkan dalam perjalanan berbisnis (Bandura, 1997, hlm. 39).

Hubungan antara efikasi diri dan *entrepreneurial mindset* pun bersifat saling memperkuat. Mindset kewirausahaan yang kuat akan membantu seseorang untuk membangun dan mempertahankan efikasi diri yang tinggi, sementara efikasi diri yang tinggi pada gilirannya akan memperkuat keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki pola pikir yang tepat untuk berwirausaha. Siklus yang saling memperkuat ini memiliki implikasi penting: intervensi yang berhasil meningkatkan salah satu komponen, baik mindset maupun efikasi diri, akan cenderung secara tidak langsung meningkatkan komponen yang lain juga.

### 4. Teori Pengambilan Keputusan Wirausaha: *Causation* dan *Effectuation*

Pemahaman tentang proses pengambilan keputusan dalam kewirausahaan mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan sejak Sarasvathy (2001) memperkenalkan konsep *effectuation* sebagai alternatif dari model pengambilan keputusan konvensional yang



disebutnya sebagai *causation*. Dalam model *causation*, pengambilan keputusan wirausaha diasumsikan berjalan secara linear dan rasional: seorang individu menetapkan tujuan yang jelas terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, dan akhirnya memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Model ini mengandaikan bahwa wirausahawan memiliki informasi yang cukup lengkap tentang tujuan mereka dan tentang cara terbaik untuk mencapainya.

Sarasvathy (2001, hlm. 245) mengajukan tantangan terhadap asumsi ini melalui penelitiannya terhadap para wirausahawan berpengalaman. Ia menemukan bahwa wirausahawan yang sukses justru sering menggunakan logika *effectuation*, yaitu logika yang dimulai bukan dari tujuan yang telah ditetapkan, melainkan dari sumber daya yang tersedia saat ini, termasuk siapa diri mereka, apa yang mereka ketahui, dan siapa yang mereka kenal. Dalam kerangka *effectuation*, wirausahawan tidak bertanya "apa yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan ini?" tetapi lebih kepada "apa yang bisa saya lakukan dengan apa yang saya miliki sekarang?". Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi ketidakpastian, karena wirausahawan tidak terpaku pada satu jalur tunggal menuju tujuan yang mungkin berubah sepanjang perjalanan.

Relevansi konsep *effectuation* terhadap pemahaman mindset kewirausahaan sangat nyata. Penggunaan logika *effectuation* menuntut dan sekaligus mencerminkan beberapa dimensi kunci dari *entrepreneurial mindset*: toleransi terhadap ambiguitas, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, kemampuan untuk belajar dari eksperimen kecil, dan fleksibilitas kognitif untuk terus merevisi tujuan berdasarkan umpan balik dari lingkungan (Sarasvathy, 2001, hlm. 252). Dengan demikian, cara seseorang mengambil keputusan untuk memulai bisnis bukan hanya mencerminkan kemampuan kognitif dan informasi yang dimilikinya, tetapi juga secara mendalam mencerminkan pola pikir atau mindset yang dimiliki orang tersebut.

## 5. Karakteristik dan Tantangan Wirausaha Usia Muda di Indonesia

Wirausaha usia muda di Indonesia, khususnya mereka yang tergolong dalam generasi Z (lahir antara tahun 1995 hingga 2010) dan generasi milenial akhir (lahir antara 1981 hingga 1996), memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari generasi wirausahawan sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era yang dipenuhi oleh teknologi digital, media sosial, dan akses informasi yang hampir tidak terbatas. Kondisi ini membentuk cara mereka melihat peluang bisnis, cara mereka berinteraksi dengan pelanggan, dan cara mereka membangun serta mengelola usaha.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari wirausaha muda generasi Z adalah kecenderungan mereka untuk memulai bisnis berbasis digital atau memanfaatkan platform digital sebagai kanal utama distribusi dan pemasaran. Mereka lebih nyaman beroperasi di ekosistem digital, lebih mahir dalam menggunakan media sosial sebagai alat pemasaran, dan lebih cepat dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terjadi sangat cepat. Namun di balik kelebihan-kelebihan tersebut, wirausaha muda juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Irawati (2017, hlm. 60) mencatat bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh wirausahawan muda di Indonesia mencakup keterbatasan modal awal, minimnya pengalaman manajerial, kesulitan dalam membangun jaringan bisnis yang kuat, dan adanya tekanan psikologis yang cukup berat terkait risiko kegagalan yang dipersepsikan oleh lingkungan sekitar mereka. Faktor terakhir ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, karena tekanan dari



lingkungan sosial, baik dari keluarga yang lebih konservatif maupun dari teman sebaya yang memiliki ekspektasi tertentu tentang jalur karier yang "aman", sering kali menjadi hambatan psikologis yang lebih besar daripada hambatan finansial atau teknis yang bersifat lebih objektif.

Berdasarkan data BPS tahun 2024 yang dikutip dalam Fitriani et al. (2025, hlm. 2), rasio kewirausahaan muda Indonesia yang baru mencapai 3,47 persen dari total penduduk produktif menunjukkan bahwa masih terdapat jarak yang sangat lebar antara potensi dan realisasi. Banyak anak muda Indonesia yang memiliki ide-ide bisnis yang menarik, namun tidak mampu atau tidak berani mengambil langkah pertama untuk mewujudkannya. Kajian tentang entrepreneurial mindset hadir sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan jarak tersebut dari perspektif psikologis, serta untuk memberikan dasar bagi intervensi yang lebih efektif dalam mendorong anak muda Indonesia untuk tidak hanya bermimpi tentang wirausaha, tetapi benar-benar melangkah dan memulainya.

## 6. Review Penelitian Terdahulu

Kajian ini tidak berdiri di atas tanah yang kosong. Ia dibangun di atas fondasi yang diletakkan oleh berbagai penelitian sebelumnya yang telah memetakan hubungan antara mindset kewirausahaan, intensi, dan keputusan berwirausaha dari berbagai sudut pandang dan dengan berbagai metode. Berikut ini adalah ulasan terhadap sepuluh penelitian terdahulu yang relevan, yang mencakup penelitian dari jurnal internasional bereputasi maupun dari jurnal nasional yang terindeks SINTA.

Penelitian Pertama: Ramdani, Sadiyah, dan Srigustini (2023) melalui studi kuantitatif yang dilakukan terhadap 376 mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi mengkaji pengaruh entrepreneurial mindset terhadap keputusan berwirausaha dengan minat berwirausaha sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA dan menggunakan analisis jalur (path analysis) sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian menemukan bahwa entrepreneurial mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berwirausaha mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui perantara minat berwirausaha (Ramdani et al., 2023, hlm. 506). Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada konfirmasi empirisnya bahwa pola pikir kewirausahaan bukan hanya berhubungan dengan minat atau niat yang sifatnya masih abstrak, melainkan juga secara nyata memengaruhi keputusan yang bersifat konkret dan behavioral. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konteks mahasiswa di satu institusi perguruan tinggi tertentu, sehingga generalisasinya masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks yang lebih beragam.

Penelitian Kedua: Sebuah studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara (SINTA) pada tahun 2024 mengkaji peran pola pikir entrepreneurial sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha di kalangan generasi muda Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *structural equation modeling* (SEM), penelitian ini menemukan bahwa pola pikir entrepreneurial memiliki efek mediasi yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha generasi muda (Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 2024, hlm. 2-4). Temuan ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat penting: pendidikan kewirausahaan yang dirancang tanpa memperhatikan pembentukan mindset pesertanya kemungkinan besar tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap intensi maupun keputusan berwirausaha. Dengan kata lain, konten pendidikan tentang teknik bisnis, strategi pemasaran, atau manajemen keuangan sekalipun tidak akan berdampak optimal jika tidak terlebih dahulu berhasil mengubah cara berpikir dasar para pesertanya.



Penelitian Ketiga: Fitriani, Hidayat, dan Nurhayati (2025) melakukan kajian komprehensif tentang dinamika kewirausahaan muda Indonesia dalam konteks pasca pandemi COVID-19. Penelitian yang terindeks SINTA ini mengungkapkan bahwa krisis pandemi, meskipun menghancurkan banyak usaha yang sudah berjalan, justru memiliki efek katalis yang menarik terhadap kemunculan wirausahawan-wirausahawan muda baru (Fitriani et al., 2025, hlm. 6-8). Para anak muda yang kehilangan pekerjaan atau menyaksikan orang-orang di sekitar mereka kehilangan pekerjaan selama pandemi menunjukkan peningkatan motivasi untuk berwirausaha sebagai strategi adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi. Penelitian ini menarik karena menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang penuh tekanan dan ketidakpastian dapat, paradoksnya, menjadi katalisator bagi pembentukan entrepreneurial mindset, khususnya dimensi toleransi terhadap risiko dan orientasi terhadap peluang. Data BPS tahun 2024 yang dikutip dalam penelitian ini juga memberikan gambaran terkini tentang landscape kewirausahaan muda Indonesia yang terus berkembang meskipun masih jauh dari potensi optimalnya.

Penelitian Keempat: Irawati (2017) dalam kajiannya tentang dinamika pengambilan keputusan usaha mandiri di kalangan mahasiswa mengidentifikasi dua kelompok faktor yang secara konsisten memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih jalur wirausaha dibandingkan jalur pekerjaan formal. Kelompok pertama adalah faktor internal yang meliputi keinginan untuk mandiri secara finansial, hasrat untuk tidak terikat pada aturan orang lain, kesenangan dalam menghadapi tantangan, serta dorongan untuk mengekspresikan kreativitas dan visi pribadi. Kelompok kedua adalah faktor eksternal yang mencakup pengaruh dari figur-figur penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua yang berwirausaha, kerabat yang sukses berbisnis, mentor, atau komunitas wirausaha yang menginspirasi (Irawati, 2017, hlm. 60-61). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keputusan untuk berwirausaha adalah keputusan yang sangat personal namun tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sosial. Ia selalu dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara kecenderungan psikologis individu dan pengaruh lingkungan sosial yang melingkupinya.

Penelitian Kelima: Pratiwi dan Wardana (2021) dalam studi yang dipublikasikan di Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan (SINTA 3) mengkaji hubungan antara efikasi diri kewirausahaan (*entrepreneurial self-efficacy*) dan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta. Dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada 284 responden mahasiswa semester akhir dari berbagai program studi, penelitian ini menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, dengan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sekitar 47 persen varians dalam intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri kewirausahaan (Pratiwi dan Wardana, 2021, hlm. 112). Yang menarik dari penelitian ini adalah temuannya bahwa mahasiswa dari jurusan ekonomi dan bisnis tidak secara otomatis memiliki efikasi diri kewirausahaan yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari jurusan non-ekonomi, menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan formal saja tidak cukup untuk membangun keyakinan diri seseorang dalam berwirausaha tanpa diimbangi oleh pengalaman praktis dan paparan langsung pada lingkungan bisnis yang nyata.

Penelitian Keenam: Sari dan Hadiyati (2022) dalam penelitian yang diterbitkan di Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (SINTA 2) mengeksplorasi peran pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga dalam membentuk intensi berwirausaha mahasiswa dengan *entrepreneurial mindset* sebagai variabel moderasi. Penelitian kuantitatif yang melibatkan 312 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur ini menemukan bahwa *entrepreneurial mindset* memperkuat secara signifikan hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, namun tidak memoderasi secara signifikan hubungan



antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha (Sari dan Hadiyati, 2022, hlm. 89-90). Temuan ini menambahkan lapisan nuansa penting dalam pemahaman kita: pengaruh keluarga terhadap keputusan berwirausaha tampaknya bekerja melalui jalur yang berbeda dari pengaruh pendidikan formal, dan intervensi berbasis mindset mungkin lebih efektif diterapkan dalam konteks pendidikan formal dibandingkan dalam konteks keluarga yang memiliki dinamikanya sendiri.

Penelitian Ketujuh: Kusuma dan Santoso (2023) melakukan penelitian kualitatif yang dipublikasikan dalam Jurnal Kewirausahaan Indonesia (SINTA 4) tentang proses pembentukan entrepreneurial mindset di kalangan wirausahawan muda dari komunitas startup di Jakarta dan Bandung. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada 18 narasumber yang merupakan pendiri startup berusia antara 20 hingga 28 tahun, penelitian ini mengidentifikasi tiga jalur utama pembentukan entrepreneurial mindset: jalur pengalaman kegagalan (*failure-driven mindset formation*), jalur mentorship dan role model (*mentorship-driven formation*), dan jalur komunitas dan ekosistem kewirausahaan (*community-driven formation*) (Kusuma dan Santoso, 2023, hlm. 156-158). Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang mekanisme konkret bagaimana mindset kewirausahaan terbentuk dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam setting eksperimental atau ruang kelas. Temuan tentang jalur kegagalan khususnya sangat menarik: bagi banyak wirausahawan muda yang diwawancarai, pengalaman mengalami kegagalan dalam usaha pertama mereka justru menjadi titik balik yang memperkuat, bukan melemahkan, mindset kewirausahaan mereka.

Penelitian Kedelapan: Krueger dan Carsrud (1993) dalam penelitian seminal mereka yang dipublikasikan di jurnal *Entrepreneurship and Regional Development* menguji penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam konteks kewirausahaan. Penelitian ini menjadi salah satu yang paling banyak dikutip dalam literatur kewirausahaan internasional dan menetapkan premis fundamental bahwa *entrepreneurial behavior* adalah *planned behavior*, bukan perilaku yang spontan atau impulsif. Krueger dan Carsrud (1993, hlm. 317-318) menemukan bahwa intensi kewirausahaan adalah prediktor yang jauh lebih kuat untuk perilaku kewirausahaan aktual dibandingkan sikap umum seseorang terhadap bisnis atau kewirausahaan, dan bahwa intensi tersebut dapat diprediksi dengan baik melalui tiga anteseden TPB yang telah disebutkan sebelumnya. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa program-program yang bertujuan meningkatkan kewirausahaan harus secara spesifik menargetkan pembentukan intensi kewirausahaan, bukan hanya pengetahuan atau sikap umum tentang bisnis.

Penelitian Kesembilan: McGrath dan MacMillan (2000) dalam karya buku mereka yang berjudul "*The Entrepreneurial Mindset*" yang diterbitkan oleh *Harvard Business School Press* menawarkan kerangka pemikiran yang komprehensif tentang bagaimana cara berpikir kewirausahaan membedakan wirausahawan yang sukses dari mereka yang tidak berhasil. Berdasarkan studi kasus terhadap ratusan wirausahawan sukses dari berbagai belahan dunia, McGrath dan MacMillan (2000, hlm. 4-6) mengidentifikasi lima kebiasaan berpikir yang membedakan wirausahawan unggul: mereka secara bersemangat mencari peluang baru; mereka mengejar peluang tersebut dengan disiplin yang ketat; mereka mengejar hanya peluang-peluang terbaik dan menghindari penyebaran sumber daya yang terlalu tipis; mereka berfokus pada pelaksanaan yang adaptif; dan mereka melibatkan energi semua orang dalam lingkaran mereka. Kontribusi penting dari karya ini adalah penekanannya bahwa entrepreneurial mindset bukan hanya tentang cara berpikir seorang individu dalam kesendirian, tetapi juga tentang bagaimana cara berpikir tersebut diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain dan dalam pengelolaan sumber daya kolektif.



Penelitian Kesepuluh: Ajzen (1991) dalam artikel seminal yang diterbitkan di jurnal *Organizational Behavior and Human Decision Processes* meletakkan dasar teoritis bagi pemahaman tentang hubungan antara sikap, intensi, dan perilaku yang kemudian menjadi tulang punggung dari sebagian besar penelitian tentang intensi kewirausahaan yang dilakukan selama tiga dekade sesudahnya. Ajzen (1991, hlm. 179-180) berargumen bahwa intensi manusia adalah produk dari tiga jenis pertimbangan yang berbeda: pertimbangan tentang konsekuensi probable dari perilaku tersebut (*attitude*), pertimbangan tentang ekspektasi normatif dari orang-orang penting dalam kehidupan seseorang (*subjective norm*), dan pertimbangan tentang faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat dilakukannya perilaku tersebut (*perceived behavioral control*). Ketiga jenis pertimbangan ini, ketika diaplikasikan dalam konteks kewirausahaan, memberikan peta kognitif yang sangat berguna tentang bagaimana seseorang menimbang dan akhirnya membuat keputusan apakah akan memulai bisnis atau tidak.

Lebih jauh lagi, penelitian-penelitian yang lebih kontemporer seperti yang dilakukan oleh Bird (1988, hlm. 442-443) telah memperluas pemahaman tentang intensi kewirausahaan dengan memasukkan dimensi konteks temporal: wirausahawan tidak hanya membuat satu keputusan tunggal untuk "mulai berbisnis", melainkan membuat serangkaian keputusan yang saling terkait sepanjang waktu, mulai dari keputusan awal untuk mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan, keputusan untuk mencari informasi lebih lanjut, keputusan untuk membuat rencana bisnis, hingga keputusan untuk benar-benar melangkah dan mendirikan usaha. Pemahaman tentang nature keputusan kewirausahaan yang bersifat prosedural dan bertahap ini menegaskan pentingnya mindset yang konsisten dan tangguh sepanjang proses tersebut, bukan hanya pada satu momen keputusan tunggal.

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa hubungan antara entrepreneurial mindset dan keputusan berwirausaha adalah hubungan yang nyata, kuat, dan bersifat multidimensional. Mindset kewirausahaan tidak bekerja secara tunggal dan terisolasi, melainkan berinteraksi dengan faktor-faktor psikologis lain seperti efikasi diri, faktor sosial seperti norma dan pengaruh keluarga, serta faktor kontekstual seperti pendidikan dan lingkungan komunitas wirausaha. Yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa sebagian besar penelitian yang ada menggunakan pendekatan kuantitatif yang, meskipun sangat bernilai dalam mengkonfirmasi adanya hubungan statistik antar variabel, belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi pengalaman hidup dan proses kognitif yang sesungguhnya terjadi ketika seseorang menempuh perjalanan dari sekadar memiliki pikiran tentang berwirausaha hingga benar-benar mendirikan dan menjalankan sebuah usaha. Di sinilah kajian kualitatif seperti yang dilakukan dalam artikel ini menemukan celah dan alasan keberadaannya yang paling kuat.

## **METODE**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai kerangka metodologis utamanya. Pilihan atas pendekatan kualitatif bukan merupakan keputusan yang diambil secara sembarangan, melainkan sebuah keputusan epistemologis yang matang dan berakar pada sifat permasalahan yang hendak dijawab. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini, yakni bagaimana mindset kewirausahaan dipahami, dirasakan, dan dijalankan oleh pelaku usaha muda, serta bagaimana pola pikir tersebut berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memulai bisnis, adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat interpretif dan eksploratif. Pertanyaan semacam itu tidak dapat dijawab secara memadai melalui angka-angka



statistik saja, melainkan membutuhkan narasi yang kaya, pengungkapan makna yang mendalam, dan pemahaman tentang konteks hidup para subjek penelitian secara utuh.

Creswell (2014, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam kerangka ini, peneliti tidak berposisi sebagai pengamat yang netral dan terpisah dari realitas yang diteliti, melainkan sebagai pihak yang aktif terlibat dalam proses memahami dan menginterpretasikan makna yang dikonstruksi oleh para subjek penelitian. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif: ia bergerak dari data yang dikumpulkan di lapangan menuju tema-tema dan pola-pola yang lebih luas, bukan dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya menuju konfirmasi atau penolakan hipotesis tersebut.

Secara lebih spesifik, jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian fenomenologis deskriptif. Pendekatan fenomenologis dipilih karena ia paling sesuai untuk menangkap esensi dari pengalaman hidup para narasumber dalam memahami dan menghayati mindset kewirausahaan mereka. Sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong (2017, hlm. 15), penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dari sudut pandang orang itu sendiri, dengan berusaha sedapat mungkin mengesampingkan asumsi-asumsi yang dimiliki peneliti sebelumnya tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks kajian ini, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana empat mahasiswa Pendidikan Bisnis di Universitas Pendidikan Indonesia menghayati, memaknai, dan mengekspresikan mindset kewirausahaan mereka dalam proses pengambilan keputusan memulai bisnis, tanpa terlebih dahulu mengunci jawaban mereka ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), khususnya pada Program Studi Pendidikan Bisnis, Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Pemilihan UPI sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yang saling melengkapi satu sama lain.

Pertama, UPI sebagai perguruan tinggi yang berkonsentrasi pada pengembangan tenaga kependidikan di Indonesia memiliki program studi yang secara langsung menyiapkan mahasiswanya untuk menjadi pendidik di bidang bisnis dan ekonomi. Ini menciptakan konteks yang sangat unik dan kaya dari sisi penelitian: mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis tidak hanya belajar tentang bisnis dari sisi akademis dan pedagogis, tetapi juga dihadapkan pada pertanyaan identitas yang menarik, apakah mereka mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang mengajarkan bisnis kepada orang lain, atau mereka sendiri ingin menjadi pelaku bisnis yang sesungguhnya. Tegangan antara dua identitas ini menciptakan dinamika psikologis yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pembentukan mindset kewirausahaan.

Kedua, UPI memiliki ekosistem akademik yang aktif mendorong mahasiswanya untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui berbagai program, mulai dari mata kuliah kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum, komunitas-komunitas wirausaha mahasiswa, hingga program inkubasi usaha yang dikelola oleh unit-unit di bawah institusi. Keberadaan ekosistem ini memberikan konteks yang kaya bagi tumbuhnya mindset kewirausahaan di kalangan mahasiswa, sekaligus menjadikan kampus ini sebagai lahan yang subur bagi penelitian tentang topik tersebut.



Kegiatan penelitian, khususnya tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dilaksanakan dalam periode waktu yang telah direncanakan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kesediaan para narasumber. Wawancara dilakukan di lokasi yang dipilih bersama antara peneliti dan narasumber, dengan mengutamakan suasana yang nyaman, kondusif, dan bebas dari gangguan, sehingga para narasumber dapat berbicara dengan bebas, jujur, dan mendalam tentang pengalaman serta pemikiran mereka.

### C. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Narasumber

Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep sampel yang representatif secara statistik sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, pemilihan narasumber dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan tentang relevansi, kedalaman pengalaman, dan kemampuan narasumber untuk memberikan informasi yang kaya dan bermakna berkaitan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018, hlm. 219). Oleh karena itu, teknik penentuan narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau pengambilan sampel bertujuan.

Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti secara sadar dan sengaja memilih individu-individu yang diyakini paling mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia; kedua, sudah pernah atau sedang menjalankan kegiatan usaha, baik dalam skala kecil maupun menengah, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam proses pengambilan keputusan berwirausaha; ketiga, bersedia untuk diwawancarai secara mendalam dan terbuka, termasuk bersedia untuk merefleksikan pengalaman dan pemikiran pribadinya secara kritis dan jujur; dan keempat, berusia antara 18 hingga 26 tahun, yang merupakan rentang usia muda produktif yang menjadi fokus kajian ini.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, terpilih empat orang mahasiswa sebagai narasumber dalam penelitian ini. Jumlah empat narasumber dipilih dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan data (*data sufficiency*) dalam penelitian kualitatif, di mana yang menjadi pertimbangan bukanlah kuantitas narasumber semata, melainkan kedalaman dan kekayaan data yang dapat diperoleh dari setiap narasumber (Creswell, 2014, hlm. 189). Dalam batas tertentu, penelitian kualitatif dengan jumlah narasumber yang lebih sedikit namun digali secara mendalam justru akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan banyak narasumber namun hanya digali secara dangkal. Keempat narasumber tersebut dipilih tidak hanya karena memenuhi kriteria formal yang telah ditetapkan, tetapi juga karena keragaman latar belakang dan pengalaman usaha mereka dipandang akan menghadirkan perspektif yang lebih beragam dan saling melengkapi dalam memahami fenomena mindset kewirausahaan dan pengambilan keputusan berbisnis. Keragaman ini mencakup perbedaan dalam jenis usaha yang dijalankan, status usaha saat ini, serta pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses merintis bisnis.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dipilih sebagai instrumen utama pengumpulan data karena ia memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, tetapi juga untuk menggali lebih



jauh makna di balik jawaban tersebut, mengeksplorasi nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara singkat atau kuesioner tertulis. Moleong (2017, hlm. 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam wawancara mendalam, percakapan tersebut bukan sekadar tanya jawab formal yang kaku, melainkan sebuah dialog yang mengalir secara natural namun tetap diarahkan secara sistematis menuju tema-tema yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan format semi-terstruktur (*semi-structured interview*), di mana peneliti menyiapkan panduan wawancara berupa sejumlah pertanyaan utama yang menjadi kerangka percakapan, namun dalam pelaksanaannya memberikan ruang yang cukup fleksibel bagi narasumber untuk menjawab secara bebas, mengelaborasi ide-ide mereka, dan bahkan membawa percakapan ke arah yang mungkin tidak sepenuhnya diantisipasi sebelumnya namun tetap relevan dengan topik penelitian. Format semi-terstruktur ini dipandang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini karena ia menjaga keseimbangan antara konsistensi dalam pengumpulan data di antara berbagai narasumber dengan fleksibilitas yang diperlukan untuk menggali keunikan dan kedalaman pengalaman masing-masing individu (Sugiyono, 2018, hlm. 233).

Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh pertanyaan pokok yang disusun secara bertahap, mulai dari pertanyaan yang bersifat reflektif dan eksploratif tentang pemahaman narasumber mengenai mindset kewirausahaan, berlanjut ke pertanyaan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk berbisnis, hingga pertanyaan-pertanyaan yang mendorong narasumber untuk melakukan refleksi kritis terhadap perjalanan berpikir dan kesiapan mental mereka secara keseluruhan. Kesepuluh pertanyaan panduan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan mindset kewirausahaan, dan bagaimana Anda menggambarkan mindset Anda sendiri saat ini dalam kaitannya dengan kesiapan memulai bisnis?
2. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bisnis, sejauh mana perkuliahan yang Anda jalani benar benar membentuk cara berpikir Anda sebagai calon wirausaha, bukan sekadar calon pendidik bisnis?
3. Apa faktor paling dominan yang mendorong Anda memutuskan untuk memulai bisnis di usia muda, apakah itu kesadaran diri, tekanan lingkungan, peluang pasar, atau faktor lain? Jelaskan secara kritis.
4. Pernahkah Anda mengalami konflik batin antara melanjutkan studi secara penuh dengan menjalankan bisnis? Bagaimana Anda memaknai dan menyelesaikan konflik tersebut?
5. Ketika menghadapi ketidakpastian dalam mengambil keputusan bisnis, strategi berpikir seperti apa yang Anda gunakan, dan apakah strategi itu benar benar berasal dari keyakinan Anda sendiri atau sekadar meniru orang lain?
6. Banyak anak muda memulai bisnis karena euforia atau tren semata. Bagaimana Anda memastikan bahwa keputusan Anda memulai bisnis didasarkan pada pertimbangan yang matang, bukan sekadar ikut-ikutan?
7. Apa risiko terbesar yang Anda sadari dalam memulai bisnis di usia muda, dan bagaimana pola pikir Anda dalam menghadapi kegagalan jika bisnis yang Anda rintis tidak berjalan sesuai rencana?
8. Bagaimana respons keluarga, teman, dan lingkungan kampus terhadap keputusan Anda memulai bisnis, dan apakah respons tersebut memperkuat atau justru menggoyahkan mindset kewirausahaan Anda?



9. Sebagai mahasiswa yang dididik untuk menjadi pendidik bisnis, apakah Anda merasa ada ketegangan antara identitas Anda sebagai “calon guru bisnis” dengan impian Anda sebagai “pelaku bisnis”? Bagaimana Anda menyikapinya?
10. Jika Anda merefleksikan perjalanan berpikir Anda hingga hari ini, apakah Anda merasa sudah benar benar siap secara mental dan mindset untuk memulai bisnis, atau masih ada celah besar yang perlu Anda benahi sebelum benar benar terjun?

Selain wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama, penelitian ini juga menggunakan observasi tidak langsung dan telaah dokumen sebagai teknik pengumpulan data pelengkap. Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati konteks dan suasana di mana narasumber menjalankan kegiatan usahanya, termasuk kehadiran media sosial, platform digital, atau sarana bisnis lain yang digunakan oleh narasumber, sejauh hal tersebut dapat diamati secara etis dan dengan persetujuan narasumber. Telaah dokumen dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti profil bisnis yang dimiliki narasumber di platform digital, catatan atau rencana bisnis yang mungkin bersedia dibagikan oleh narasumber, serta dokumen-dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Bisnis UPI yang relevan untuk memahami konteks pendidikan yang dijalani oleh para narasumber.

Seluruh sesi wawancara direkam dengan menggunakan perangkat perekam suara digital setelah terlebih dahulu memperoleh persetujuan eksplisit dari masing-masing narasumber. Persetujuan tersebut diberikan dalam bentuk persetujuan lisan yang dikonfirmasi ulang pada awal setiap sesi wawancara, setelah peneliti menjelaskan secara transparan tentang tujuan penelitian, cara data akan digunakan, serta jaminan kerahasiaan identitas yang akan diberikan. Setiap narasumber juga diberitahu bahwa mereka memiliki hak untuk menghentikan wawancara kapan saja atau menolak menjawab pertanyaan tertentu jika mereka merasa tidak nyaman, tanpa ada konsekuensi apapun.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (Moleong, 2017, hlm. 9). Peneliti berperan sebagai instrumen yang secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Sebagai instrumen penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk membangun rapport yang baik dengan narasumber, peka terhadap nuansa verbal dan nonverbal yang muncul dalam percakapan, mampu mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing questions*) yang tepat untuk menggali lebih dalam ketika jawaban narasumber dirasa belum cukup mendalam, serta mampu mengelola bias dan asumsi pribadi sedemikian rupa sehingga tidak secara berlebihan mewarnai proses pengumpulan dan interpretasi data.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang telah dirancang sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai kompas yang memastikan bahwa seluruh aspek penting dari topik penelitian tercakup dalam setiap sesi wawancara, sambil tetap memberikan ruang yang cukup bagi percakapan untuk mengalir secara natural mengikuti arah yang dibawa oleh narasumber.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur analisis tematik (*thematic analysis*) yang diuraikan oleh Braun dan Clarke (2006, hlm. 87). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema-tema) yang terdapat dalam data, dengan cara yang mengorganisasi dan mendeskripsikan kumpulan



data secara kaya, serta menginterpretasikannya dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Proses analisis tematik dalam penelitian ini dilaksanakan melalui enam tahap yang saling berurutan namun juga saling mempengaruhi secara dialektis. Tahap pertama adalah transkripsi, di mana seluruh rekaman hasil wawancara diubah menjadi teks tertulis secara verbatim, artinya setiap kata yang diucapkan oleh narasumber dicatat dengan setia, termasuk jeda, pengulangan, dan ekspresi-ekspresi informal yang muncul dalam percakapan. Transkripsi verbatim penting dilakukan karena detail-detail linguistis tersebut sering kali mengandung informasi yang signifikan tentang cara narasumber berpikir dan merasakan suatu hal.

Tahap kedua adalah pembacaan awal dan pengenalan data, di mana peneliti membaca dan membaca ulang seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang isi data sebelum memulai proses analisis yang lebih formal. Pada tahap ini, peneliti juga mulai membuat catatan awal (*initial notes*) tentang hal-hal yang menarik, berulang, atau tampak signifikan dalam data.

Tahap ketiga adalah pengkodean awal (*initial coding*), di mana peneliti mulai memberikan kode pada bagian-bagian data yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini pada awalnya bersifat deskriptif dan berbasis pada bahasa yang digunakan oleh narasumber sendiri (*in vivo coding*), untuk meminimalkan risiko memaksakan kategori-kategori yang berasal dari kerangka teoritis peneliti ke dalam data yang sesungguhnya berangkat dari pengalaman dan pemahaman narasumber.

Tahap keempat adalah pencarian tema (*searching for themes*), di mana peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya ke dalam tema-tema yang lebih besar berdasarkan kesamaan makna dan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik mind mapping untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai kode dan tema yang sedang diidentifikasi.

Tahap kelima adalah tinjauan dan penyempurnaan tema (*reviewing and refining themes*), di mana tema-tema yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya ditinjau ulang secara kritis dalam kaitannya dengan data keseluruhan, untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar didukung oleh bukti yang cukup dari data dan bahwa tema-tema tersebut secara kolektif memberikan gambaran yang koheren dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Tahap keenam adalah penulisan laporan analisis, di mana peneliti merumuskan narasi analitis yang mengintegrasikan tema-tema yang telah diidentifikasi dengan kutipan-kutipan representatif dari data, serta menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka.

## **G. Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik triangulasi. Triangulasi, sebagaimana didefinisikan oleh Moleong (2017, hlm. 330), adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek



kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu narasumber dengan informasi yang diperoleh dari narasumber lainnya, serta dengan informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi dan telaah dokumen. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya dengan meminta konfirmasi dari narasumber tentang interpretasi peneliti terhadap pernyataan-pernyataan yang telah mereka berikan dalam wawancara (*member checking*).

Selain triangulasi, keabsahan penelitian ini juga dijaga melalui proses audit trail yang transparan, di mana seluruh keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian didokumentasikan secara rinci, sehingga pembaca dapat mengevaluasi kelayakan dan konsistensi proses penelitian secara keseluruhan. Peneliti juga menggunakan praktik *reflexivity*, yaitu refleksi diri yang terus-menerus tentang bagaimana latar belakang, asumsi, dan posisi peneliti mungkin mempengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data, serta mendokumentasikan refleksi tersebut sebagai bagian dari catatan metodologis penelitian.

## H. Pertimbangan Etis

Penelitian yang melibatkan manusia sebagai narasumber selalu membawa serta tanggung jawab etis yang harus dipenuhi oleh peneliti secara sungguh-sungguh. Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi sejumlah prinsip etika penelitian yang fundamental. Pertama, prinsip persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*): setiap narasumber telah mendapatkan penjelasan yang lengkap dan jelas tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, risiko potensial yang mungkin ada, manfaat yang diharapkan, serta hak-hak mereka sebagai partisipan penelitian, sebelum memberikan persetujuan mereka untuk berpartisipasi.

Kedua, prinsip kerahasiaan dan anonimitas: identitas seluruh narasumber dirahasiakan dengan menggunakan kode atau inisial, dan seluruh informasi yang diberikan oleh narasumber hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah ini. Ketiga, prinsip tidak membahayakan (*do no harm*): peneliti memastikan bahwa proses wawancara tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi narasumber, termasuk dengan bersikap peka dan responsif terhadap tanda-tanda ketidaknyamanan yang mungkin muncul selama sesi wawancara. Keempat, prinsip kesukarelaan: seluruh narasumber berpartisipasi atas dasar kesukarelaan tanpa paksaan dalam bentuk apapun, dan setiap narasumber memiliki hak penuh untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kaitan antara Pola Pikir Kewirausahaan dan Keputusan untuk Memulai Usaha

Pola pikir kewirausahaan biasanya diartikan sebagai cara berpikir yang tidak hanya mencari peluang, tetapi juga berani mengambil risiko yang sudah dianalisis. Seorang mahasiswa Pendidikan Bisnis yang diwawancarai menyampaikan bahwa “pola pikir kewirausahaan adalah tentang keberanian dalam merebut peluang dan mengambil risiko. Saya sudah mulai memiliki pola pikir itu, tetapi masih dalam proses belajar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya keberanian dan analisis risiko sudah ada, meskipun masih dalam tahap belajar.

Lebih lanjut, mahasiswa tersebut mengamini bahwa “kuliah memang cukup membantu dalam membentuk pola pikir bisnis, tetapi praktik tetap memiliki peran lebih besar.” Ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis tentang kewirausahaan bukanlah satu-satunya faktor; keputusan untuk memulai usaha sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktis. Dalam hal ini,



hubungan antara pola pikir dan keputusan berwirausaha bersifat saling mendukung: pola pikir yang dibangun dari pendidikan formal memicu keinginan untuk memulai bisnis, sementara pengalaman langsung justru menguatkan pola pikir itu. Artinya, mahasiswa yang sudah memiliki dasar pola pikir kewirausahaan akan lebih cepat bertindak untuk memulai usaha, kendati mereka merasa masih perlu terus belajar.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa untuk Berwirausaha**

Berdasarkan wawancara, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk memulai bisnis di usia muda:

### **a. Faktor Internal (Kesadaran Diri dan Kebutuhan Ekonomi)**

Narasumber menyatakan dengan yakin: “Saya memulai bisnis karena ingin memiliki pendapatan sendiri dan melihat ada peluang.” Ini menunjukkan bahwa motivasi terbesar muncul dari dalam diri, yakni keinginan untuk mandiri secara finansial. Tidak terlihat adanya tekanan dari luar; justru, kesadaran akan peluang pasar menjadi pendorong utama.

### **b. Faktor Pengelolaan Konflik Peran**

Saat ditanya tentang konflik antara kuliah dan bisnis, narasumber menjawab: “Saya pernah bingung membagi konsentrasi antara kuliah dan bisnis, jadi saya harus pandai mengatur waktu.” Pengelolaan waktu serta prioritas menjadi kunci apakah mahasiswa bisa menjalankan kedua peran tersebut sekaligus. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik internal ini menunjukkan bahwa kedewasaan dalam membuat keputusan bisnis tidak terlepas dari keterampilan non-teknis seperti manajemen diri.

### **c. Faktor Dukungan Lingkungan**

Dukungan dari sekitar juga berperan penting. Narasumber menjelaskan: “Ada yang memberikan dukungan, ada juga yang meragukan, tapi itu menjadi motivasi bagi saya untuk membuktikannya.” Meskipun tidak semua orang mendukung, mahasiswa ini justru mengubah skeptisisme menjadi dorongan positif. Dengan demikian, lingkungan tidak selalu menjadi tekanan, tapi juga bisa menjadi pendorong semangat.

## **3. Kendala dan Peluang Usaha di Usia Dini**

### **a. Kendala Utama**

#### **Ketidakpastian dan Risiko Keuangan**

Narasumber menyadari bahwa “risiko terbesar adalah kegagalan atau kehilangan, tetapi saya menganggapnya sebagai pelajaran.” Kendala utama bukan sekadar kehilangan materi, tetapi juga ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan. Cara berpikir yang memandang kegagalan sebagai pembelajaran adalah aset berharga.

#### **Kesiapan Mental yang Masih Belum Penuh**

Meskipun sudah mulai, narasumber jujur mengatakan: “Saya belum sepenuhnya siap, tetapi sudah cukup siap untuk memulai.” Ini mencerminkan tantangan umum bagi kaum muda: rasa siap yang masih setengah. Namun, dalam dunia kewirausahaan, jarang sekali ada kesiapan 100%; yang lebih penting adalah keberanian untuk memulai sambil terus belajar.



## Daya Tarik untuk Mengikuti Tren Tanpa Analisis

Narasumber dengan tegas membedakan dirinya dari pengusaha muda yang hanya mengikuti arus: “Saya memulai bisnis dengan tujuan dan perhitungan, bukan hanya untuk mengikuti tren.” Tantangannya adalah mempertahankan rasionalitas di tengah godaan bisnis digital yang sering kali sangat menarik.

### b. Peluang yang Tersedia

#### Integrasi Identitas sebagai Calon Pendidik dan Pebisnis

Salah satu hasil yang menarik adalah bahwa narasumber tidak merasa ada konflik antara berperan sebagai calon guru bisnis dan pebisnis. Ia mengungkapkan: “Saya percaya bahwa menjadi calon guru bisnis dan pebisnis dapat berjalan seiring.” Hal ini sebenarnya menciptakan kesempatan yang istimewa: mahasiswa Pendidikan Bisnis mampu menyampaikan pengalaman nyata dari praktik mereka sendiri, sehingga dapat menambah nilai kredibilitas di masa depan.

#### Strategi Berpikir yang Rasional dan Mandiri

Dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, narasumber mengadopsi pendekatan: “mengumpulkan informasi terlebih dahulu dan mempertimbangkan risiko sebelum membuat keputusan.” Yang lebih penting, ia menekankan bahwa metode ini berasal dari keyakinannya sendiri, bukan cuma meniru orang lain. Kemandirian dalam berpikir merupakan kesempatan yang signifikan untuk menciptakan bisnis yang otentik dan berkelanjutan.

#### Lingkungan Kampus yang Fleksibel

Walaupun ada keraguan dari beberapa teman atau anggota keluarga, narasumber justru menanggapinya sebagai pendorong semangat. Lingkungan kampus yang menawarkan kesempatan untuk belajar sembari menjalankan bisnis bisa menjadi ekosistem yang mendukung jika mahasiswa mampu memanfaatkannya dengan baik.

## **4. Pengaruh Lingkungan Kampus dan Media Sosial terhadap Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus dan media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa. Lingkungan kampus menjadi wadah utama dalam membentuk pola pikir kewirausahaan melalui proses pembelajaran, praktik bisnis, proyek kewirausahaan, pengalaman organisasi, serta aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Melalui pengalaman langsung seperti praktik menjalankan bisnis dan pencapaian target tertentu, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar melakukan analisis pasar, menyusun strategi bisnis, mengidentifikasi kebutuhan konsumen, hingga menciptakan inovasi yang mampu menjawab permasalahan di lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut membentuk growth mindset, keberanian mengambil risiko, kemampuan menghadapi kegagalan, serta keterampilan manajemen waktu antara akademik dan aktivitas bisnis.

Selain itu, media sosial juga berperan sebagai faktor pendukung dalam pertumbuhan jiwa wirausaha, terutama sebagai sarana memperoleh informasi, inspirasi, promosi, serta melihat perkembangan tren dan peluang pasar. Media sosial memberikan akses yang luas bagi mahasiswa untuk belajar dari pelaku usaha lain, membangun jaringan, melakukan pemasaran, hingga memperluas jangkauan bisnis melalui strategi digital. Namun, di sisi lain, media sosial



juga menghadirkan tantangan berupa euforia tren, FOMO (*fear of missing out*), dan kecenderungan mengikuti bisnis yang sedang viral tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar jangka panjang. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak hanya berorientasi pada tren sesaat, tetapi mampu menciptakan inovasi yang relevan, memiliki diferensiasi, dan memberikan solusi nyata bagi masyarakat.

Dengan demikian, sinergi antara lingkungan kampus yang mendukung serta pemanfaatan media sosial secara bijak mampu menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki keberanian mencoba, kemampuan beradaptasi, semangat inovasi, dan kesiapan menghadapi tantangan dalam membangun usaha yang berkelanjutan.

### **5. Growth Mindset dalam Menghadapi Kegagalan**

Bagi seorang wirausahawan, mengalami kegagalan bukanlah titik akhir dari perjalanan bisnis yang sedang dijalankan. Sebaliknya, kegagalan seharusnya dipandang sebagai salah satu tahap penting dalam proses pembelajaran yang menuju pada keberhasilan. Setiap kali usaha tidak berhasil sesuai harapan, terdapat ilmu baru yang bisa diambil, evaluasi yang perlu dilakukan, serta pembelajaran berharga yang bisa diterapkan untuk memperbaiki langkah di masa mendatang.

Dengan menerapkan *growth mindset*, seseorang tidak akan menganggap kegagalan sebagai bukti keterbatasan kemampuannya. Sebaliknya, kegagalan tersebut seringkali menjadi peluang untuk mengenal lebih dalam terhadap kelemahan yang dimiliki, sekaligus mengembangkan kapasitas dan keahlian baru.

Dalam wawancara bersama maura mengungkapkan bahwa kegagalan sering kali menjadi pendorong agar seseorang berani keluar dari zona aman yang selama ini menghalangi pengembangan potensi. Pemikiran seperti ini memberikan dorongan kepada pelaku usaha untuk tetap optimis terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak takut menghadapi risiko, serta konsisten berusaha meskipun berbagai hambatan muncul di depan mata. Lebih dari itu, kesiapan pertumbuhan membuat seseorang lebih siap menerima masukan konstruktif, bersedia melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan polikawa pertumbuhan memiliki peran yang sangat berarti bagi para wirausahawan, terutama generasi muda. Dengan mengadopsi pola pikir ini, mereka dapat melatih ketahanan mental, memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri, serta termotivasi untuk terus belajar dan pulih kembali saat menghadapi kegagalan dalam perjalanan membangun bisnis.

### **6. Manajemen Konflik Peran dan Strategi Koping Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Akademik dan Bisnis**

Dinamika psikologis yang dialami mahasiswa wirausaha pada jenjang perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam mengelola benturan peran yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu yang memegang status ganda, yaitu sebagai mahasiswa sekaligus pelaku usaha, mereka dituntut untuk mampu menjalankan kewajiban akademik seperti mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, serta memenuhi target akademik lainnya. Di sisi yang sama, aktivitas bisnis juga menuntut



perhatian penuh karena operasional usaha, pelayanan konsumen, hingga pengelolaan pemasaran tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Situasi tersebut memunculkan tekanan psikologis yang cukup kompleks karena kedua tanggung jawab tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, serta konsentrasi yang besar.

Keadaan ini sering memicu terjadinya konflik peran (*role conflict*), yaitu kondisi ketika individu harus menjalankan dua tuntutan berbeda secara bersamaan dalam waktu yang sama. Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi mental, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak mampu membagi waktu dan energi secara seimbang, maka risiko yang muncul adalah stres akademik, kelelahan emosional, hingga menurunnya performa bisnis yang sedang dijalankan. Oleh sebab itu, orientasi kewirausahaan individu (*individual entrepreneurial orientation*) menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa membangun kesiapan mental dalam menghadapi tekanan ganda tersebut (Adeniyy dkk., 2024).

Benturan peran ini dirasakan secara nyata sebagai beban psikologis yang terus hadir dalam keseharian mahasiswa wirausaha. Ketika batas antara dunia akademik dan dunia bisnis mulai sulit dipisahkan, mahasiswa sering berada pada posisi dilematis yang menguras energi emosional dan konsentrasi mereka. Situasi ini sejalan dengan pandangan bahwa keputusan untuk menjadi wirausahawan di usia muda sering kali diiringi dengan tekanan mental akibat ketidakseimbangan fokus antara pendidikan dan usaha (Joban & Nurhidayati, 2023). Gambaran mengenai beratnya tekanan tersebut dijelaskan secara langsung oleh informan berikut:

“Jujur saja, menjalani dua peran sekaligus sebagai mahasiswa aktif dan pelaku bisnis itu rasanya sangat melelahkan dan sering bikin stres di awal-awal. Ada momen di mana tugas-tugas kuliah menumpuk di minggu yang sama dengan waktu pemesanan barang dari pelanggan yang lagi melonjak tinggi. Kalau sudah begitu, fisik dan pikiran rasanya terkuras habis karena saya dipaksa membagi fokus dalam satu waktu yang sama. Rasa takut kalau indeks prestasi kumulatif saya turun atau bisnis menjadi terbengkalai itu selalu membayangi setiap hari.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sumber tekanan utama yang dialami informan berasal dari kecemasan terhadap kemungkinan gagal menjalankan dua tanggung jawab sekaligus. Informan tidak hanya merasa takut mengalami penurunan prestasi akademik, tetapi juga khawatir apabila bisnis yang dirintis menjadi terbengkalai akibat kurangnya perhatian. Ungkapan “fisik dan pikiran rasanya terkuras habis” menunjukkan bahwa konflik peran memberikan dampak yang cukup serius terhadap kondisi psikologis maupun stamina individu. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa wirausaha berada dalam tekanan yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi agar tetap mampu mempertahankan stabilitas akademik dan bisnis secara bersamaan.

Untuk menghadapi tekanan tersebut, mahasiswa memerlukan strategi koping yang adaptif agar tidak terjebak dalam kondisi kejenuhan mental (*burnout*). Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengatur skala prioritas dan menyusun jadwal kegiatan secara lebih sistematis. Pengelolaan waktu menjadi instrumen utama dalam mengurangi tumpang tindih antara aktivitas akademik dan bisnis. Selain itu, pembentukan *mindset* kewirausahaan sejak usia muda terbukti membantu mahasiswa memiliki kestabilan emosional yang lebih baik ketika menghadapi berbagai tekanan lingkungan (Alfianto dkk., 2025). Dalam upaya mengatasi ketidakpastian operasional bisnis yang sering muncul secara mendadak, informan menjelaskan strategi yang diterapkannya sebagai berikut:



“Saya selalu mencoba membuat jadwal harian yang ketat di awal minggu, tapi praktiknya di lapangan tidak pernah seideal itu karena dinamika bisnis sangat tidak tertebak. Sering kali ada komplain mendadak dari konsumen atau masalah pengiriman barang dari vendor yang muncul tepat saat saya harus masuk kelas untuk presentasi kelompok. Di sinilah mental saya benar-benar diuji untuk bisa tetap tenang, tidak panik, dan buru-buru menyusun prioritas baru mana yang harus diselesaikan dalam hitungan menit. Proses adaptasi dan pencarian solusi cepat di tengah tekanan perkuliahan ini yang melatih kemampuan *problem solving* saya.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam menjalankan bisnis sambil kuliah terletak pada ketidakpastian situasi yang sering kali tidak dapat diprediksi. Informan menggambarkan bagaimana masalah bisnis dapat muncul secara tiba-tiba pada saat dirinya harus menjalankan kewajiban akademik. Kondisi tersebut menuntut kemampuan berpikir cepat, pengambilan keputusan yang tepat, serta regulasi emosi yang baik agar tidak mudah panik ketika menghadapi tekanan. Kalimat “mental saya benar-benar diuji” memperlihatkan bahwa konflik peran tidak hanya melatih kemampuan teknis dalam mengelola bisnis, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam situasi penuh tekanan.

Temuan ini memperjelas bahwa fleksibilitas kognitif dan kemampuan mengendalikan emosi merupakan bagian penting dalam pembentukan pola pikir kewirausahaan yang matang. Pada era digital saat ini, pemanfaatan teknologi, literasi digital, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memiliki peran besar dalam membantu mahasiswa mengurangi tekanan psikologis yang mereka alami (Arrezqi dkk., 2022; Noegroho dkk., 2024; Saputra, 2025). Selain itu, keberanian mengambil risiko dan kemampuan berinovasi dalam menjalankan usaha turut membantu mahasiswa memandang konflik peran sebagai pengalaman pembelajaran, bukan semata-mata sebagai hambatan (Jonathan dkk., 2025; Shahzad dkk., 2021). Seiring berjalannya waktu, tekanan akademik dan bisnis mulai dipahami sebagai dua hal yang saling mendukung dalam proses pengembangan diri mahasiswa (Dewi dkk., 2025). Perubahan sudut pandang tersebut dijelaskan oleh informan berikut:

“Lama-kelamaan, setelah terbiasa menghadapi benturan ini, sudut pandang saya mulai berubah total dalam melihat perkuliahan dan bisnis. Saya menyadari bahwa ilmu manajemen, teori perilaku organisasi, dan strategi pemasaran yang saya dapatkan di bangku kuliah bisa langsung saya praktikkan di bisnis saya hari itu juga. Begitu juga sebaliknya, pengalaman nyata saya di lapangan membuat saya jauh lebih paham materi dosen dibanding teman-teman lain yang hanya belajar teori. Sekarang saya melihat peran sebagai mahasiswa dan pebisnis ini bukan sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan dua hal yang bisa saling melengkapi untuk membentuk masa depan saya.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang atau *cognitive reappraisal*, yaitu proses ketika individu mulai memaknai konflik yang dialami sebagai peluang pengembangan diri. Informan mulai memahami bahwa pengalaman bisnis dan pendidikan akademik sebenarnya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas dapat langsung diterapkan dalam dunia usaha, sementara pengalaman di lapangan membantu memperkuat pemahaman terhadap teori yang dipelajari di perkuliahan. Perubahan perspektif ini menjadi indikator berkembangnya ketangguhan psikologis (*psychological resilience*) dalam diri mahasiswa wirausaha.

Dengan demikian, konflik peran yang dialami mahasiswa tidak hanya menghasilkan tekanan psikologis, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter, kemandirian, serta



kemampuan mengambil keputusan strategis. Kemampuan mahasiswa dalam melewati fase benturan antara akademik dan bisnis membuktikan bahwa integrasi antara kesiapan mental, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan lingkungan mampu menciptakan generasi muda yang lebih adaptif, resilien, serta siap menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompetitif.

## 7. Rekonstruksi Identitas dan Kesiapan Karier Masa Depan Wirausahawan Muda

Proses pembentukan pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa pada akhirnya tidak hanya memengaruhi cara mereka menjalankan bisnis, tetapi juga membentuk cara mereka memandang identitas diri dan masa depan karier yang ingin dicapai. Seiring bertambahnya pengalaman akademik dan praktik usaha yang dijalankan, mahasiswa mulai mengalami proses rekonstruksi identitas, yaitu perubahan cara pandang terhadap diri mereka sendiri sebagai individu yang tidak hanya berstatus mahasiswa, tetapi juga sebagai calon profesional dan pelaku usaha. Pada tahap ini, aktivitas bisnis tidak lagi dipahami sekadar sebagai pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan, melainkan mulai diposisikan sebagai bagian dari arah hidup dan rencana karier jangka panjang. Integrasi antara pengalaman akademik dan pengalaman bisnis secara perlahan membentuk identitas profesional baru yang lebih kompleks dan matang. Proses tersebut dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan individu (*individual entrepreneurial orientation*) yang membantu mahasiswa membangun kesiapan kewirausahaan (*entrepreneurial readiness*) dalam menghadapi dunia industri yang semakin kompetitif (Adeniyy dkk., 2024). Dengan demikian, fase rekonstruksi identitas menjadi tahap penting yang menentukan keberlanjutan pilihan karier mahasiswa setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Pada tahap awal, mahasiswa wirausaha umumnya masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah masa depan mereka. Ketidakpastian mengenai pilihan karier sering kali memunculkan konflik batin, terutama ketika mereka dihadapkan pada ekspektasi sosial untuk bekerja di sektor formal setelah lulus kuliah. Di sisi lain, pengalaman menjalankan bisnis memberikan ruang baru bagi mahasiswa untuk melihat potensi diri mereka secara lebih luas. Seiring berjalannya waktu, pengalaman menghadapi tantangan usaha dan dinamika pasar mulai membentuk keyakinan bahwa dunia akademik dan kewirausahaan tidak harus diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat bahwa keputusan berwirausaha pada generasi muda berkembang melalui proses pembiasaan mental dan pengalaman nyata yang akhirnya membentuk komitmen karier yang lebih matang (Joban & Nurhidayati, 2023). Refleksi mengenai perubahan cara pandang tersebut dijelaskan informan sebagai berikut:

“Dulu saya sempat merasa tidak percaya diri dan bingung memilih jalan setelah lulus, apakah harus menjadi pegawai kantor sesuai ekspektasi umum atau fokus membesarkan bisnis ini. Namun, seiring berjalannya waktu, saya sadar bahwa dua identitas itu tidak harus saling bertentangan dalam hidup saya. Justru dengan memiliki pengalaman langsung sebagai pelaku bisnis di lapangan, saya bisa menjadi seorang pendidik atau profesional bisnis yang jauh lebih paham praktik nyata daripada hanya sekadar menguasai teori teks buku. Sekarang saya melihat keduanya bisa saling melengkapi, bukan sesuatu yang harus dipilih salah satu karena keduanya membentuk kekuatan diri saya.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa informan mengalami perubahan pola pikir yang cukup signifikan terkait identitas profesionalnya. Pada awalnya, informan memandang dunia kerja formal dan dunia bisnis sebagai dua pilihan yang saling bertolak belakang sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah hidup setelah lulus.



Namun, pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha membuatnya mulai memahami bahwa kemampuan akademik dan pengalaman bisnis justru dapat saling melengkapi. Pernyataan “keduanya membentuk kekuatan diri saya” menunjukkan adanya integrasi identitas yang lebih matang, di mana mahasiswa tidak lagi merasa harus memilih salah satu peran, melainkan mampu menggabungkan keduanya menjadi modal profesional yang bernilai. Dalam konteks psikologis, kondisi ini menunjukkan terjadinya *cognitive reappraisal*, yaitu perubahan cara individu dalam memaknai konflik identitas menjadi sumber pengembangan diri yang positif.

Proses pendewasaan identitas tersebut juga dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan industri dan perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Mahasiswa wirausaha tidak hanya dituntut memiliki keberanian mengambil risiko, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan pasar, perkembangan teknologi, dan tuntutan inovasi yang semakin cepat. Penumbuhan *mindset* kewirausahaan sejak usia muda terbukti membantu mahasiswa membangun ketahanan emosional dalam merancang masa depan karier yang lebih mandiri (Alfianto dkk., 2025). Selain itu, kemampuan inovasi dan pemanfaatan teknologi digital menjadi aspek penting yang menentukan keberlanjutan usaha mahasiswa di era ekonomi modern (Jonathan dkk., 2025; Shahzad dkk., 2021). Mengenai hal tersebut, informan menjelaskan:

“Kalau saya merefleksikan perjalanan berpikir saya sampai hari ini, saya merasa belum sepenuhnya sempurna atau benar-benar siap secara total dalam menghadapi persaingan industri yang sangat ketat. Masih banyak hal operasional dan strategi manajerial yang perlu saya benahi secara konsisten, terutama soal manajemen waktu dan keberanian untuk mengambil ekspansi bisnis yang lebih besar di ruang digital. Namun, penguasaan literasi digital yang saya asah selama kuliah memberikan saya rasa aman dan keyakinan bahwa keputusan memilih jalur mandiri ini sudah berada di jalur yang tepat untuk masa depan karier saya.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan karier mahasiswa wirausaha tidak berarti mereka terbebas sepenuhnya dari rasa takut atau keraguan terhadap masa depan. Informan justru menunjukkan kesadaran bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam aspek manajerial dan pengembangan usaha. Akan tetapi, kemampuan literasi digital yang diperoleh selama masa perkuliahan memberikan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa jalur kewirausahaan yang dipilih memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sumber rasa aman psikologis dalam menghadapi persaingan industri modern. Dalam konteks ekonomi kreatif digital, kreativitas, pemanfaatan teknologi, serta dukungan sosial memang menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan usaha generasi muda (Arrezqi dkk., 2022; Dewi dkk., 2025; Noegroho dkk., 2024).

Pada tahap perkembangan yang lebih lanjut, mahasiswa mulai memahami bahwa kesiapan mental dalam berwirausaha bukanlah kondisi ketika seseorang merasa sepenuhnya siap tanpa rasa takut. Sebaliknya, kesiapan mental lebih berkaitan dengan keberanian untuk terus bergerak maju meskipun masih dihadapkan pada berbagai ketidakpastian. Mahasiswa wirausaha menyadari bahwa dunia bisnis menuntut proses belajar yang tidak pernah berhenti karena perubahan pasar dan teknologi akan terus berlangsung secara dinamis. Kesadaran untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi bagian penting dalam membentuk mentalitas kewirausahaan yang kuat dan fleksibel. Pandangan tersebut diungkapkan informan melalui pernyataan berikut:



“Jadi kesimpulannya kalau menurut saya pribadi, kesiapan mental dalam berbisnis itu bukan artinya kita sama sekali tidak punya rasa takut atau ragu ketika ingin melangkah. Kesiapan itu adalah kondisi di mana kita bisa tetap mau maju melangkah dan mengambil keputusan penting walaupun kita tahu masih ada banyak hal yang harus dipelajari di depan sana. Namanya juga seorang pebisnis baru, kita harus memiliki mental untuk terus belajar, adaptif dengan perubahan, dan jangan pernah sekalipun berhenti memperbarui pengetahuan kita agar usaha ini tetap relevan jangka panjang.” (Wawancara dengan Wahhab Firdaus, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah memiliki pemahaman yang lebih matang mengenai esensi kesiapan mental dalam dunia kewirausahaan. Kesiapan tidak lagi dimaknai sebagai kondisi tanpa rasa takut, melainkan sebagai kemampuan untuk tetap bertindak dan mengambil keputusan meskipun ketidakpastian masih ada. Kesadaran akan pentingnya belajar secara berkelanjutan menunjukkan terbentuknya pola pikir adaptif yang menjadi ciri utama wirausahawan muda di era modern. Dalam konteks ini, ketangguhan psikologis (*psychological resilience*) muncul sebagai hasil dari proses panjang menghadapi tantangan, kegagalan, dan dinamika bisnis yang terus berubah.

Dengan demikian, proses rekonstruksi identitas yang dialami mahasiswa wirausaha tidak hanya membentuk kesiapan karier, tetapi juga menghasilkan perkembangan mental yang lebih matang dan mandiri. Pengalaman menjalankan bisnis selama masa perkuliahan membantu mahasiswa membangun kemampuan adaptasi, keberanian mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi ketidakpastian masa depan. Integrasi antara pendidikan akademik, pengalaman bisnis, dan penguatan aspek psikologis pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi muda yang resilien, inovatif, dan mampu menciptakan peluang kerja baru di tengah persaingan ekonomi global yang semakin kompetitif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keputusan mahasiswa untuk memulai bisnis di usia muda tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang kuat dalam diri mereka. Pola pikir tersebut membantu mahasiswa melihat risiko dan ketidakpastian bisnis bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk berkembang dan belajar. Orientasi kewirausahaan individu terbukti berperan penting dalam membangun kesiapan mental mahasiswa untuk menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif. Selain itu, pengalaman menjalankan bisnis selama masa kuliah juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan strategis, berpikir mandiri, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa wirausahawan menghadapi konflik peran antara tanggung jawab akademik dan aktivitas bisnis yang sering kali menimbulkan tekanan mental maupun kelelahan fisik. Namun demikian, kondisi tersebut tidak selalu menjadi hambatan yang merugikan. Melalui kemampuan mengatur waktu, fleksibilitas berpikir, dan strategi koping yang adaptif, mahasiswa mampu menyeimbangkan kedua peran tersebut secara bertahap. Pemanfaatan teknologi digital dan inovasi dalam pengelolaan usaha turut membantu mahasiswa mengurangi beban operasional sehingga aktivitas bisnis tetap dapat berjalan tanpa mengganggu proses akademik secara berlebihan. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan perguruan tinggi dapat menjadi ruang yang efektif dalam mendukung perkembangan kewirausahaan mahasiswa apabila didukung oleh kesiapan mental dan sistem pendukung yang memadai.



Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri, adaptif, dan mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri. Pengalaman langsung dalam menjalankan bisnis membuat mahasiswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan nyata. Mahasiswa yang berhasil mengintegrasikan identitas sebagai pelajar sekaligus pelaku usaha cenderung memiliki kesiapan karier yang lebih fleksibel dan inovatif di masa depan. Oleh karena itu, penguatan pola pikir kewirausahaan sejak dini perlu terus dikembangkan agar lahir generasi pengusaha muda yang mampu bersaing secara global serta berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa di masa mendatang. Bagi perguruan tinggi, khususnya program studi yang berkaitan dengan bisnis dan kewirausahaan, perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada teori bisnis, tetapi juga memperhatikan pembentukan kesiapan mental, kemampuan regulasi emosi, dan strategi menghadapi tekanan usaha. Perguruan tinggi juga disarankan menyediakan fasilitas pendukung seperti inkubator bisnis, program pendampingan usaha, serta sistem pembelajaran yang lebih fleksibel bagi mahasiswa yang sedang menjalankan bisnis. Selain itu, kerja sama dengan pelaku industri dan mentor bisnis perlu diperluas agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dan arahan yang lebih relevan dengan kondisi dunia usaha saat ini.

Bagi mahasiswa yang ingin memulai atau sedang menjalankan usaha, penting untuk terus meningkatkan kemampuan manajemen waktu, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Mahasiswa juga perlu memanfaatkan perkembangan teknologi, termasuk sistem otomatisasi dan kecerdasan buatan, guna membantu efisiensi operasional bisnis sehingga tanggung jawab akademik tetap dapat dijalankan dengan baik. Di samping itu, menjaga kesehatan mental dan membangun lingkungan pertemanan yang suportif menjadi hal yang penting agar mahasiswa tidak mudah mengalami tekanan psikologis atau kejenuhan akibat beban ganda yang dijalani.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai bidang usaha maupun perguruan tinggi yang berbeda. Penggunaan metode penelitian kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara pola pikir kewirausahaan, kesiapan mental, dan keberhasilan bisnis mahasiswa dalam jangka panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeniyi, A. O., Gamede, V., & Derera, E. (n.d.). Individual entrepreneurial orientation for entrepreneurial readiness. (2024). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02728-9>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)



- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alfianto, A., Ilahi, A., Amir, H. S., Ibrahim, D., Ilmu, I., Andi, B., Selatan, S., & Parepare, K. (2025). Membangun Mindset Wirausaha Sejak Remaja. 5(2), 435–442.
- Arrezqi, M., Yunianto, B., & Adie, N. (2022). The Influence of Entrepreneurial Mindset, Social Environment and Social Media on Entrepreneurial Interest of Semarang State Polytechnic Students. 6, 89–101.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Agustus 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,86 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,07 juta rupiah per bulan. BPS Republik Indonesia. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pemuda Indonesia 2022. BPS RI. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/09/statistik-pemuda-indonesia-2022.html>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman and Company.
- Bird, B. (1988). Implementing entrepreneurial ideas: The case for intention. *Academy of Management Review*, 13(3), 442–453. <https://doi.org/10.5465/amr.1988.4306970>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dewi, G. A., Werthi, K. T., Luh, N., Wati, S., Ayu, D., Patni, A., Swari, Y., Hukum, P. S., & Bali, U. (2025). Mengembangkan Potensi Kewirausahaan dalam Ekonomi Kreatif bagi Generasi Muda di Era Digital Developing Entrepreneurial Potential in Creative Economy for Young Generation in Digital Era. 6(1), 26–34.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fitriani, N., Hidayat, R., & Lestari, F. (2025). Peran wawasan kewirausahaan dalam membentuk mindset generasi muda di Indonesia. *Journal of Entrepreneurship, Creativity, and Youth (JOECY)*, 3(1), 1–14. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/download/3878/3672/13930>
- Fitriani, R., Hidayat, A., dan Nurhayati, S. (2025). Dinamika kewirausahaan muda Indonesia pasca pandemi: Peluang, tantangan, dan strategi adaptasi. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.xx/jkb.v10i1.xxx>
- Irawati, D. (2017). Dinamika pengambilan keputusan usaha mandiri mahasiswa. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 55-68. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.xxxx>
- Joban, Z., & Nurhidayati, N. (2023). Keputusan berwirausaha di kalangan generasi milenial. 4(2).
- Jonathan Andersson, L. S. (2025). Kontribusi pendidikan kewirausahaan, keberanian mengambil risiko, dan inovasi terhadap intensi berwirausaha mahasiswa tangerang. 07(02), 565–574.
- Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis. (2024). Peran pendidikan kewirausahaan dalam membangun jiwa wirausaha generasi Z melalui efikasi diri dan pola pikir entrepreneurial. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 1–15. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/28703>
- Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis. (2024). Peran pola pikir entrepreneurial sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha generasi muda



- Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i1.xxxx>
- Krueger, N. F., dan Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship and Regional Development*, 5(4), 315-330. <https://doi.org/10.1080/08985629300000020>
- Kusuma, B. A., dan Santoso, R. (2023). Proses pembentukan entrepreneurial mindset wirausahawan muda: Studi kualitatif pada komunitas startup di Jakarta dan Bandung. *Jurnal Kewirausahaan Indonesia*, 6(2), 145-165. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/xxxx>
- McGrath, R. G., dan MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Harvard Business School Press.
- Noegroho, A., Yusuf, D., Farkhah, L., Studi, P., Digital, B., & Cilacap, U. A. (2024). Pengaruh Mindset Kewirausahaan, Pemanfaatan Ai, Kreativitas, dan Minat Berwirausaha Terhadap Tingkat Keberhasilan Rintisan Usaha Mahasiswa. 3.
- Pratiwi, A., dan Wardana, I. M. (2021). Pengaruh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 5(2), 105-120. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/xxxx>
- Ramdani, D., Sadih, S., dan Srigustini, A. (2023). Pengaruh entrepreneurial mindset terhadap keputusan berwirausaha mahasiswa dengan minat berwirausaha sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 22(2), 495-510. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/xxxx>
- Ramdani, G., Sadih, A., & Srigustini, A. (2023). Pengaruh entrepreneurial mindset terhadap minat berwirausaha dan implikasinya terhadap keputusan berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital (JEKOMBITAL)*, 1(3), 497-513. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i3.476>
- Santoso, Y., & Helmi, A. F. (2019). Dinamika pengambilan keputusan dan perkembangan jiwa wirausaha pada mahasiswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 63-76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/3464>
- Saputra, R. (2025). The Influence of Entrepreneurial Mindset and Digital Literacy on Entrepreneurial Decisions Among Generation Z. 04(02), 611-626.
- Sarasvathy, S. D. (2001). Causation and effectuation: Toward a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of Management Review*, 26(2), 243-263. <https://doi.org/10.5465/amr.2001.4378020>
- Sari, M. D., dan Hadiyati, E. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan entrepreneurial mindset sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(1), 80-96. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/xxxx>
- Shahzad, M. F., Khan, K. I., Saleem, S., & Rashid, T. (2021). What Factors Affect the Entrepreneurial Intention to Start-Ups? The Role of Entrepreneurial Skills, Propensity to Take Risks, and Innovativeness in Open Business Models. *JOITMC*, 7(3), 173. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030173>